

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG 'AQQIQAH DALAM KUTUBUS-SITTAH

A. Biografi masing-masing penyusun Kutubus-Sittah

Agar lebih mendalam pembahasan ini, maka ada baiknya jika dalam bab ini dikemukakan satu persatu mengenai riwayat hidup masing-masing penyusun Kutubus-Sittah yang perinciannya sebagai berikut :

1. Imam Bukhary. (194 - 256 H).

Nama dan tempat kelahirannya.

Nama lengkapnya adalah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mugirah bin Bardizbah al-Ju'fi, al Bukhary. (M. Ajaj al Khatib, 1975b: 311).

Beliau adalah seorang 'ulama ḥadīṣ yang sangat masyhur, kelahiran Bukhara, suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni Soviyet, yang merupakan simpang jalan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. Beliau lebih terkenal dengan nama Bukhary (putera daerah Bukhara). Beliau dilahirkan setelah selesai ṣlat Jum'at, 13 Sya wal 194 H. (810 M.). Seorang muḥaddiṣin yang jarangandingannya ini, sangat wara', sedikit makan, banyak membaca al-Qur'an, siang maupun malam, serta gemar sekali berbuat kebajikan kepada murid-muridnya.

Nenek moyang beliau yang bernama al-Mugirah bin Bardizbah, konon adalah seorang Majusi yang kemudian menyatakan keislamannya di hadapan wali kota yang bernama al-Yaman bin Ahnas al-Ju'fy, yang karena inilah yang kemudian beliau dinasabkan dengan al-Ju'fy atas dasar wala'ul Islam (Fathur Rahman, - 1987, : 327).

Perhatian dan pengalamannya dalam bidang hadīs.

Sejak usia kira-kira 10 tahun, ia sudah mulai tekun menghafal hadīs dari beberapa imam. Karena semangat dan cintanya menuntut ilmu, maka sejak kecil ia sudah dapat menghafal dengan baik beberapa tulisan para imam besar. (M. Ajjaj al Khatib, 1975b:311)

Dalam rangka rihlah untuk mencari hadīs, beliau merantau ke negeri Syam, Mesir, Jazirah sampai dua kali, ke Baṣrah empat kali, ke Hijaz bermukim enam tahun, ke Baḡdad dan Kufah bersama-sama para ahli hadīs lainnya, sampai berkali-kali. (Ḥasbi As Sid dieqy, 1973b : 171).

Pengalaman beliau ketika kunjungannya ke Baḡdad yang pertama kalinya, para 'ulama Baḡdad bersepakat untuk menguji 'ulama muda yang mulai menanjak namanya ini dalam hal kecermatannya menghubungkan sanad dengan matan. Dengan cara mengacak matan dan sanad, mereka yang terdiri dari 10 orang penguji, satu demi satu mereka menanyakan 10 hadīs yang telah

mereka persiapkan. Akan tetapi dengan cermat dan benar al Bukhary membenahinya, sehingga pada akhirnya semua 'ulama' yang hadir sama tercengang dan terpaksa harus mengakui keunggulan al Bukhary. (Muhammad - Mahfuz At Tarmusy, tt.: 21).

Berkat kecakapan, ketekunan serta ketelitiannya dalam hadis itu, sehingga ia menjadi Imamul Muslimin dalam hadis dan mendapat gelar Amirul Mu'minin dalam hadis. Di samping itu ia terkenal sebagai orang yang sabar, serta wara' ibadahnya. (H. Ahmad Usman, 1982 : 64).

Guru-guru dan murid-muridnya.

Al-Bukhary memperoleh hadis dari beberapa Hafiz, antara lain Maky bin Ibrahim, Abdullah bin 'Usman al Marwazy, Abdullah bin Musa al Abbasi, Abu 'Asim As-Syaibany, dan Muhammad bin Abdullah al Ansary.

'Ulama 'ulama besar yang pernah mengambil hadis dari beliau, antara lain; Imam Muslim, Abu Zur'ah, At Turmuzy, Ibnu Khuzaimah dan An Nasa'iy. (Fat - hur Rahman, 1987 : 328).

Karya-karyanya.

Al Bukhary mempunyai banyak karangan yang menunjukkan ketinggian ilmunya. Di antaranya ialah; Qadayas Sahaba Wat Tabi'in, Al Tarikhul Kabir, Al Tari-

khul Ausat, At-Tarikhul Sagir, Al Adabul Mufrad, Al-Al-Jira'ah Khalfaliman, Al-Jami'ul Kabir, Al Musna - dul Kabir, At-Tafsirul Kabir dan Al Jami'us Sahih, ya itu salah satu kitabnya yang paling bermanfaat dan yang paling tinggi nilainya. (Hasbi As-Siddiqy, 1973 b : 171).

Tanggal wafatnya.

Beliau wafat pada malam sabtu selesai salat-Isya', tepat pada malam 'idul Fitri tahun 252 H (870 M.) dan dikebumikan sehabis salat zuhur di khartank, suatu kampung tidak jauh dari kota Samarkand. (Fathur Rahman, 1987 : 329).

2. Imam Muslim.

Nama dan kelahirannya.

Nama lengkapnya ialah, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy. Beliau dinisbatkan kepada Nisabury karena beliau adalah putera kelahiran Nisabur, pada tahun 204 H. (320 M), yakni kota kecil di negeri Iran bagian Timur Laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar. (Fathur Rahman, 1987 : 330).

Perhatiannya dalam ilmu hadis.

Sejak usia kecil ia sudah mulai menuntut ilmu. Ia suka pergi ke berbagai negeri lain untuk mempelajari ilmu hadis. Diantara tempat-tempat yang pernah didatanginya itu ialah; Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. (H. Ahmad Usman, 1982 : 68).

Beliau adalah seorang muhaddisin, hafiz lagi sangat terpercaya, Beliau terkenal sebagai seorang 'ulama' yang suka bepergian mencari hadis, beliau kunjungi kota Khurasan untuk berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih, didatanginya kota Ray untuk belajar hadis kepada Muhammad bin Mahran, Abu Hassan dan lain-lainnya, di Irak ditemuinya Ibnu Hanbal, Abdullah bin Maslamah dan selainnya, di Hijaz ditemuinya Yazid bin Mansur dan Abu Mas'ad, di Mesir beliau berguru kepada 'Amir bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan kepada 'Ulama' lain. (Fathur-Rahman, 1987 : 330).

Guru-guru dan murid-muridnya.

Selain yang disebutkan di atas, masih banyak para ulama lain yang menjadi gurunya, seperti, Qatadah ibnu Sa'id, al Qa'naby, Isma'il bin Abu Uwais, Muhammad bin al Musanna, Muhammad bin Rumhi dan lain-lainnya. (Fathur Rahman, 1987 : 330).

Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh segolongan besar dari imam-imam hadis di masanya. Di antaranya, Abu Hatim Ar Razy, Musa bin Harun, Ahmad Ibnu Salamah, At-Turmuzy dan lain lain. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 172)

Karya-karyanya.

Dalam bidang hadis, beliau banyak menyumbangkan hasil karyanya kepada ummat Islam. Kitab sahih Muslim, merupakan bukti nyata yang menunjukkan ketinggian ilmunya, kitab itu sangat baik tertibnya, yang meringkas jalan-jalan hadis sambil menunjukkan kepada perbedaan-perbedaan lafaz. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 172).

Jumhur 'ulama mengakui, bahwa sahih Bukhary adalah sesahih sahih kitab hadis dan sebesar-besar pemberi faidah, sedang Sahih Muslim adalah secermat-cermat isnadnya dan sekurang-kurang perulangannya, sebab sebuah hadis yang beliau letakkan pada satu bab, tidak lagi ditaruh pada bab lain.

Selain kitab Sahih Muslim, karya beliau yang lain adalah diantaranya; Musnadul Kabir, Al Jamī'ul Kabir, Kitābul 'Illal Wa Kitābuhu Anhamil Muhaddiṣin, Kitābut Tamyiz, Kitābu Man Laisalahu Illa Rawin Wahidun, Kitābut Tabaqatut Tabi'in, dan Kitābul Muhadramin. (Fathur Rahman, 1987 : 331).

Tanggal wafatnya.

Beliau wafat pada hari Minggu, bulan Rajab, tahun 261 H. (875 M.), dan dikebumikan pada hari Senin, di Naisabur. (Fathur Rahman, 1987 : 331).

3. Imam Abu Daud (202 - 275 H.)

Nama dan kelahirannya

Beliau adalah Sulaiman Ibnu 'Asy'asy Ibnu Is-haq al As'ady As Sijistany, seorang hafiz terkemuka. Ia mempunyai kemampuan menghafal yang kuat. Beliau lahir pada tahun 202 H. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 173).

Nama beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu Sijistan sebuah tempat yang terletak antara Iran dan Afganistan. (Fathur Rahman, 1987 : 331).

Beliau juga suka melawat ke berbagai kota untuk mencari ilmu. Beliau menulis hadis yang diriwayatkan oleh 'ulama' Irak, Mesir, Syam dan Khurasan. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 173).

Pujian para 'ulama terhadapnya.

Para 'ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafiz yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddisin yang terpercaya, wara' dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam ilmu hadis maupun lainnya (Fathur Rahman, 1987 : 332).

Al-Hakim berkata: "Abu Daud adalah ahli hadis di masanya tanpa ada bantahan. Beliau mendengar hadis di Mesir, Hijas, Syam, Kufah, Basrah dan Khurasan!" (Hasbi As-Siddiqy, 1973b, 173).

Al-Khattaby berpendapat; "bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab Sunan Abu Daud. Seluruh manusia dari aliran-aliran yang berbeda-beda dapat menerimanya. Cukuplah kiranya bahwa ummat tidak perlu mengadakan persepakatan untuk meninggalkan sebuah hadis pun dari kitab ini". (Fathur Rahman, 1973: 332).

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Kepada Abu Daud telah dilunakkan hadis, seperti dilunakkan besi kepada Nabi Daud". (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 174).

Guru-guru dan murid-muridnya.

Beliau memperoleh hadis dari banyak guru, antara lain Sulaiman bin Harb, Usman bin Abu Syaibah, Al-Qa'naby dan Abu Walid At Tayalisy. (Fathur Rahman, 1987 : 331).

'ulama 'ulama yang pernah mengambil hadis dari padanya, antara lain puteranya sendiri Abdullah, An Nasa'iy, At-Turmuzy, Abu Awwanah, 'Ali bin Abdus Samad dan Ahmad bin Muhammad bin Harun. (Fathur Rahman, 1987: 331)

Karya-karyanya.

Kitab-kitab hasil karyanya banyak sekali, terutama dalam soal hadis dan ilmu agama pada umumnya. Penulis belum memperoleh keterangan mengenai berapa banyak serta nama-nama kitab yang merupakan hasil karyanya. Akan tetapi setidaknya penulis bisa menunjukkan satu kitab hasil karyanya yang terbesar, ialah kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Abu Daud.

Abu Daud mengaku telah mendengar hadis dari Rasūlullah saw. sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah itu beliau seleksi dan ditulis dalam kitab Sunannya sebanyak 4.800 buah. Beliau berkata: "Saya tidak meletakkan sebuah hadis yang telah disepakati orang banyak untuk ditinggalkannya. Saya jelaskan dalam kitab tersebut nilai lainya dengan ṣaḥiḥ, semi ṣaḥiḥ, mendekati ṣaḥiḥ, dan jika dalam kitab saya tersebut terdapat hadis yang sangat lemah saya jelaskan". (Fathur Rahman, 1987 :332).

Dari buah karangan yang terkenal itu menjadikan beliau sebagai seorang tokoh yang mempunyai nama baik, berjasa serta dikagumi oleh para cendikiawan lainnya. Kebanyakan para 'ulama memujinya sedemikian tinggi, sehingga para 'ulama menyatakan bahwa kitab Sunan Abu Daud menduduki tempat yang pertama setelah Aṣ-Ṣaḥiḥaini. (M. Ajaj Al-Khatib, 1975b : 321).

Tanggal wafatnya.

Beliau fafat pada taun 275 H. (889 M.) di Basrah. (Fathur Rahman, 1987 : 333).

4. Imam At-Turmuzy.

Nama dan kelahirannya.

Nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad bin-Isa bin Sureh At-Turmuzy, dilahirkan di dusun Bujdari, sebuah desa Tirmiz dekat sungai Jaihan sebelah utara Iran tahun 209 H. (H. Ahmad Usman, 1982 :75).

Ada yang mengatakan, beliau dilahirkan dikota tersebut pada bulan Zul Hijjah tahun 200 H (824 M.). Imam Bukhary dan Imam Turmuzy, keduanya sedaerah, sebab Bukhara dan Turmuzy itu adalah satu daerah dari daerah Waraun-Nahar. (Fathur Rahman, 1987 : 333).

Perhatiannya dalam ilmu hadīs.

Seperti 'ulama 'ulama kenamaan lainnya, At Turmuzy sejak usia kecil sudah suka mempelajari berbagai-macam ilmu. Beliau suka merantau ke daerah-daerah lain untuk menambah pengetahuan. Karena berkat ketekunannya dalam mempelajari ilmu, menjadikan dia terkenal dikalangan tokoh-tokoh lainnya. (H. Ahmad Usman, 1982 : 73). Banyak daerah-daerah lain yang didatanginya, diantaranya, Irak, Hijas, Khurasan dan lain lain.

Guru-guru dan murid-muridnya.

Beliau menerima hadis dari 'ulama-'ulama yang kenamaan. Diantaranya Dutaibah ibnu Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud Ibnu Gailan, Said bin Abdurrahman, Muhammad ibnu Basyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Mami' - dan Al Bukhary.

Banyak para 'ulama yang meriwayatkan hadisnya. Diantaranya, Muhammad bin Ahmad bin Mahbub al Mahbuby yang meriwayatkan Al Jami' dari padanya, Abu Hamid Ahmad bin Abdullah al Marwazy, Al Haisam bin Kulaib Asy-Syasji dan Muhammad bin Munzir. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 174).

Karya-karyanya.

Selain dikenal sebagai seorang imam yang kokoh dan kuat hafalannya, ia juga seorang yang zuhud serta wara'. Ia mempunyai reputasi yang cukup baik dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan tokoh-tokoh lainnya At-Turmuzy sering mengadakan tukar informasi mengenai berbagai hal. (H. Ahmad Usman, 1982: 74).

Salah satu kitab karangannya yang terkenal dalam bidang hadis ialah kitab Al-Jami' yang kemudian terkenal dengan nama Sunan At-Tirmizy. Beliau juga mengarang kitab yang bernama 'Ilalul Hadis.

Mengenai kitab sunan yang merupakan hasil kerjanya itu, selanjutnya At-Turmuzy memberikan komentar dengan kata-katanya : "Saya mengarang kitab ini dan saya bacakan kepada 'ulama -'ulama Hijaz, Irak, dan Khusasan, mereka sama rela mendengarkannya, dan barang siapa menyimpan kitab ini di rumahnya niscaya seolah-olah di rumahnya ada Nabi yang berbicara". (M. Ajjaj Al-Khatib, 1975b. 323).

Para 'ulama telah mensyarahkan Sunan At Turmuz di antaranya Abu Bakar bin Al 'Arabi, Jalaluddin As-Suyuti, Ibnu Rajab Al Hanbali dan lain lain. (Mustafa As-Siba'i, 1961: 508).

Tanggal wafatnya.

At Turmuzy wafat di Turmuz, malam Senin, 13 Rajab tahun 279 H. dalam usia 70 tahun. (H. Ahmad Usman, 1982 : 75).

5. Imam An-Nasa'iy.

Nama dan kelahirannya.

Nama lengkapnya adalah Syaikhul Islam Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali Al-Khurasani An Nasa'iy. (H. Ahmad Usman, 1982 : 75).

Nama beliau dinisbatkan kepada kota tempat beliau dilahirkan. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H.

di kota Nasa yang termasuk wilayah Khurasan. (Fathur-Rahman, 1987 : 334).

Perhatiannya dalam bidang hadis.

Pada waktu usianya yang relatif muda, beliau sudah banyak belajar hadis. Dia banyak mempelajari hadis dari para 'ulama besar di zamannya. Pada usia 15 tahun, ia sudah dapat menghafal banyak hadis.

Dalam rangka rihlah mencari hadis, beliau pergi ke Hijaz, Irak, Mesir, Syam dan Jazirah, akhirnya dia tinggal di Mesir. (H. Ahmad Usman, 1982 : 75).

Seorang muhaddis putera Nasa yang terkenal pintar, wara', hafiz lagi taqwa ini, memilih negara Mesir sebagai tempat untuk bermukim dalam menyiarkan hadis kepada masyarakat. (Fathur Rahman, 1987 : 334).

Menurut Az Zahaby, bahwa An Nasa'iy lebih hafiz daripada Imam Muslim. Sunannya adalah merupakan Sunan yang paling sedikit hadis da'ifnya. (Hasbi As-Siddiqy, 1973b : 173).

Guru-guru dan murid-muridnya.

Beliau menerima hadis dari Ishaq bin Rawaihi, Abu Daud As Sijistany, Mahmud bin Gailann Qutaibah Ibnu Sa'id, Ali bin Khasran dan lain-lain.

Diantara 'ulama yang meriwayatkan hadis dari padanya, ialah Ad Dailamy, Abul Qasim At Tabrany

dan Muhammad bin Harun bin Syu'aib. (Hasbi As Siddiqy, 1973b : 173).

Karya-karyanya.

Imam An Nasa'iy telah mengarang 15 kitab yang membahas tentang ḥadīṣ dan 'ulūmul ḥadīṣ. Dari sekian banyak karangannya itu salah satu diantaranya ialah As-Sunan. Kitab inilah yang paling terkenal diantara kitab karangannya yang lain.

Beliau memberi nama kitabnya itu dengan As Sunan Al Kubra, yang akhirnya terkenal dengan nama Sunan An Nasa'iy. Atas perintah dari Amir Ar Ramlah, maka An Nasa'iy berusaha menyeleksi kitab sunannya, kemudian dihimpunnya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang pilihan lalu diberi nama Al -Mujtaba' (pilihan). (Fathur Rahman, 1987 : 334-335).

Tanggal wafatnya.

Beliau keluar dari Mesir pada bulan Zul Qa'dah tahun 302 H. dan wafat di kota Ramlah di negeri Palestina pada hari Senin 13 Safar tahun 303 H. jenazahnya dikebumikan di Baitul Maqdis. (M. Ajjaj Al-Khatib, 1975 : 326.)

Menurut pendapat lain, beliau wafat di Mekah, yakni di saat ia mendapat percobaan di Damsyik, meminta supaya dibawa ke Mekah, sampai beliau wafat

dan dikebumikan di suatu tempat antara Safa dan Marwa. (Fathur Rahman, 1987 : 335).

6. Imam Ibnu Majah.

Nama dan kelahirannya.

Ibnu Majah, adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Nama lengkap Imam Ḥadīṣ yang terkenal dengan sebutan neneknya ini, ialah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu-Majah Al Rafi'i Al Qazwiny. Beliau dilahirkan di Qazwin pada tahun 207 H. (824 M.). (Muhammad Ibnu Alwy Al Maliki Al Hasany, tt : 84).

Perhatiannya terhadap ilmu ḥadīṣ.

Ibnu Majah termasuk seorang tokoh yang gemar sekali mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Di saat usia remaja, beliau sudah menuntut ilmu ke berbagai daerah seperti ke Irak, Hijaz, Mesir, Syam, Basrah, Rey, Kufah dan Bagdad. (Ḥasbi Aṣ Ṣiddiqy, 1973b : 175).

Guru-guru dan murid-muridnya.

Ibnu Majah bertemu dengan banyak guru dan mendengarkan ḥadīṣ-ḥadīṣ dari imam-imam di zamannya, seperti Muhammad bin Abdillah bin Numair dan yang setingkat dengannya. (H. Ahmad Usman, 1982 : 77).

Murid-murid beliau diantaranya ialah, Ibnu Bi-bawaihi, Muhammad ibnu Abu Isa As-Safer, Ishaq bin Mu-hammad, 'Ali ibnu Ibrahim ibnu Salamah al-Qaṭṭān, Ah-mad ibnu Ibrahim dan Sulaiman ibnu Yazid. (Hasbi As-Siddiqy, 1973b : 175).

Karya-karyanya.

Ibnu Majah telah banyak mengarang kitab yang cukup bermutu. Beliau mengarang kitab tafsir, hadiṣ, dan Tarikh. Kitab yang paling terkenal dari hasil ka-rangannya ialah As-Sunan yang disusun menurut bab Fi-qh seperti keadaan As-Sahihaini (Bukhari dan Muslim). (M. Ajjaj al Khatib, 1975b : 327).

Kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Ibnu Majah ini, merupakan salah satu dari li-tab Sunan yang empat. Dalam Sunan ini banyak terdapat hadiṣ da'if, bahkan tidak sedikit yang munkar.

Itulah sebabnya, maka sebagian 'ulama mutaqa-dimin memandang, bahwa kitab Muwaṭṭa' Imam Malik men-duduki sebagai kitab pokok kelima, bukan Sunan Ibnu -Majah. (Fathur Rahman, 1987 : 175).

Tanggal wafatnya.

Beliau wafat hari Selasa, Bulan Ramadhan, tahun 273 H. (887 M.). (Hasbi As-Siddiqy, 1973b. 175).

B. Pendapat 'ulama tentang 'Aqiqah.

1. Pengertian 'aqiqah.

Ibnu Majah menjelaskan dalam kitab Sunannya; "Al-'Aqiqah berarti "bulu" atau "rambut" anak yang baru lahir. Maksudnya, ialah sembelihan yang disembelih berhubung lahirnya seorang anak". (Ibnu Majah, Jilid 11, tt : 1057).

Pengarang kitab Mukhtar As-Sihah mengatakan: "Al-'Aqiqah atau Al-'Iqqah" adalah rambut makhluk yang baru dilahirkan, baik manusia atau binatang. Dinamai pula daripadanya binatang yang disembelih untuk anak yang baru lahir pada hari keseminggunya. (Sayyid Sabiq, Alih Bahasa, Kamaluddin HM., 1987 : 151).

Pengarang kitab An Nihayah Fi Garibil Hadis Wal - Asar juga mengatakan : "Aqiqah adalah, sembelihan yang disembelih karena anak yang baru lahir. Al-'aqqu menurut arti yang asal berarti; membelah atau memotong, .. sedang binatang yang disembelih itu dinamakan 'aqiqah karena di belah atau dipotong lehernya. Sebagian lain berpendapat, bahwa arti 'aqiqah itu ditujukan kepada rambut anak atau rambut binatang. Az Zamahsyary menjadikan rambut sebagai kata asal kemudian kambing diambil daripadanya. (Ibnu Asir, Jilid 111, tt : 277).

Setelah diperhatikan beberapa pengertian 'aqiqah

yang dikemukakan oleh para 'ulama di atas, sebenarnya perbedaannya hanya terletak pada bagaimana mereka mengartikan menurut kata yang asal. Akan tetapi toh pada akhirnya mereka sepakat untuk mengartikan, bahwa yang sebenarnya dimaksud dengan 'aqiqah adalah binatang yang disembelih oleh karena seorang anak yang baru lahir.

2. Hukum 'aqiqah.

Para 'ulama berselisih pendapat mengenai hukum 'aqiqah. Diantara mereka ada yang mengatakan wajib, ada juga diantaranya yang mengatakan sunat saja, dan bahkan ada pula yang mengatakan tidak wajib dan tidak sunat.

Mereka yang mengatakan 'aqiqah itu wajib, diantaranya adalah; Al Hasan Al Basry dan Daud Az Zahiri. (Asy Syaukany, Jilid IX, tt : 149).

Pendapat mereka didasarkan pada lahirnya perintah "sembelihlah" dalam sabda Rasulullah :

مع الفلام عقيقة فامر قواعته د ما واميطواعنه الاذى .
(رواه البخارى)

"Beserta anak laki-laki itu ada 'aqiqahnya, maka tumpahkanlah atasnya darah (sembelihlah atasnya), dan hindarkan daripadanya kotoran. (Al Bukhary, Jilid III, tt : 304).

Pendapat mereka juga didasarkan pada hadīs Nabi yang berbunyi :

الغلام مرتين بعقيقته تذبح عنه في اليوم السابع
وعلق رأسه ويسمى . (رواه الترمذی)

"Anak yang baru lahir itu menjadi runguhan sam-
pai disembelih baginya ('aqiqah) pada hari yang ke-
tujuh(dari hari kelahirannya), dan di hari itu juga
hendaklah dicukur rambutnya dan diberi nama.(At-Tur-
muzy, Jilid lll, tt : 36).

Yang dimaksud dengan "menjadi runguhan", yaitu
sebagaimana runguhan yang harus ditebus dengan memba-
yar hutang, begitu pula si anak harus ditebus dengan -
disembeluhnya 'aqiqah. (Sulaiman Rasyid, 1976 : 452).

Sementara Juhur 'Ulama' berpendapat, bahwa 'a-
qiqah tidak wajib hukumnya melainkan hanya sunat.
(Asy Syauky, Jilid lX, tt : 150). Pendapat mereka di-
dasarkan pada hadis Nabi :

من أحب أن ينسك عن ولده فلينسك عن الغلام شاتان
متكافئتان وعن الجارية شاة . (رواه النسائي)

"Barang siapa yang suka anaknya disucikan, maka
lakukanlah ('aqiqah), buat anak laki-laki dua ekor-
kambing yang sama (usia), dan buat anak perempuan;
seekor kambing!"(An Nasa'iy, Jilid Vl, tt : 145).

Keterangan dari hadīs yang ketiga di atas, mem-
berikan pilihan untuk berbuat yang berarti tidak wajib,
tetapi mengalihkan perintah dari wajib kepada sunat.

Menganai hadīs yang ketiga di atas, sungguhpun
diantara rawi-rawinya ada yang bernama 'Amru bin Syu-
'aib yang dipandang lemah oleh sebagian 'Ulama hadīs,

tetapi mereka memakainya hanya sebagai penerangan bagi dua hadis yang bisa diartikan dengan arti wajib dan dengan arti sunnat, meskipun beratnya ada kepada wajib ; tambah pula, sepanjang riwayat, memang tidak ada riwayat dari para sahabat yang mewajibkannya, sedang para 'Ulama' dari zaman dahulu hingga sekarang menganggap, bahwa 'aqiqah itu hanya sunnat saja. (A. Hasan, 1985, - Jilid lll : 1293).

Hanya terdapat dua riwayat, yaitu Hasan Al Basry dan Daud Az Zahiry yang berpendapat 'aqiqah itu wajib, malahan ada yang berkata bahwa 'aqiqah tidak wajib dan tidak sunnat, seperti pendapat Abu Hanifah dan lain-lainnya. (Asy Syaукany, tt, Jilid lX : 150).

Hukum aqiqah adalah hukum yang berlaku untuk qurban, hanya untuk 'aqiqah tidak diperbolehkan bergabung. Sehubungan dengan hal ini Qastalany berkata dalam Sahih Bukhary: "Dan 'aqiqah sama halnya dengan qurban dalam semua hukumnya, baik mengenai jenisnya maupun usianya, kesejahteraan tubuhnya, yang lebih utama, niatnya, memakan dan menyedekahkannya. (Majlis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, 1987 : 244)

Kebanyakan para 'ulama berpendapat, bahwa semua binatang yang dapat dijadikan qurban, yaitu unta, sapi, kerbau, kambing dan domba dapat pula dijadikan binatang 'aqiqah.

Sedang mazhab Maliki berpendapat, bahwa binatang

'aqiqah itu kambing dan domba. mereka tidak menyebut binatang lainnya. (Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, tt, Jilid 1 : 500).

Dasar hukum pendapat ini adalah perbuatan Rasulullah sebagaimana dalam hadis :

عن ابن عباس قال : عت رسول الله صلى الله عليه وسلم
عن الحسن والحسين رضي الله عنهما بكشين كبشين .

"Dari Ibnu 'Abbas ia berkata: Rasulullah Saw. telah mengaqiqahkan (cucu beliau) Hasan dan Husain masing-masing dua ekor kambing kibasy. (An Nasā'iy, Jilid-VII, : 147).

Pendapat Malik yang berbeda dengan 'ulama lain ini, kiranya masih dapat dikompromikan, yaitu binatang 'aqiqah yang paling baik ialah kambing, sesuai dengan perbuatan Rasul, dalam pada itu boleh pula dijadikan binatang 'aqiqah, yaitu semua binatang yang boleh dijadikan binatang qurban.

3. Bilangan 'aqiqah yang disembelih.

Menurut pendapat yang masyhur, yang lebih utama untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing (domba) yang mirip dan sama umurnya. dan untuk anak perempuan satu ekor. (Sayyid Sabiq, Alih Bahasa, Kama-luddin A Marzuki, 1987, Jilid XI : 152).

Dasar hukum pendapat ini adalah hadis dari Ummu

Kurz al Ka'biyah berkata : Aku pernah mendengar Rasu -
lullah saw. bersabda :

عن الغلام شاتان متكافئتان رو عن الجارية شاة

"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang mi -
rip, dan untuk anak perempuan satu ekor"(Ibnu Majah, tt,
Jilid.11 : 1056).

Namun demikian ada juga pendapat yang membolehk-
kan satu ekor domba untuk anak laki-laki. Pendapat ini
didasarkan pada perbuatan Rasūlullah yang pernah meng-
'aqiqahkan Hasan dan Husain, seperti pada hadis :

عن ابن عباس ان رسول الله ص م . عق عن الحسن والحسين
رضى الله عنهما كيثا كيثا . (رواه ابو داود)

"Dari Ibnu 'Abbas: Sesungguhnya Rasūlullah Saw.
mengaqiqahkan Hasan dan Husain masing-masing satu ekor
kambing.(Abu Daud, tt, Jilid 11 : 96).

4. Waktu penyembelihan

Menurut pendapat yang paling sah, bahwa pe -
nyembelihan dilangsungkan pada hari ketujuh dari kela -
hiran anak. Sedang jika tidak memungkinkan, maka ada -
pendapat yang memperbolehkan untuk disembelih pada hari
ke empatbelas. Dan bila masih tidak memungkinkan, maka
pada hari ke duapuluh satu. Dan jika yang demikian ma -
sih juga tidak memungkinkan, maka pada kapan saja.
(Sayyid Sabiq, Alih Bahasa, Kamaluddin A. Marzuki, Ji -
lid Xl11 : 152).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam

Baihaqy, dikatakan :

العقيقة تذبح لسبع ولاربع عشرة ولاحوى وعشرين .
(رواه البيهقي)

"'Aqiqah itu disembelih pada hari yang ke tujuh, ke empatbelas atau ke duapuluh satu"(Al Baihaqy, tt,- Jilid lX : 303).

Hadis ini dipandang lemah oleh sebagian 'ulama hadis. Akan tetapi karena tidak ada satu perintah yang pasti tentang waktu, maka mereka memperbolehkan untuk dikerjakan di waktu yang disebutkan itu. Akan tetapi se baiknya hendaknya dikerjakan pada hari yang ke tujuhnya dan jangan sampai lewat hari yang ke duapuluh satu.

Apabila terjadi waktu yang bersamaan antara qurban dan 'aqiqah, maka mazhab Hanbali berpendapat: "Apabila hari qurban dan hari 'aqiqah jatuh pada hari yang sama, maka cukuplah satu sembelihan untuknya. Seperti halnya bila hari Raya 'Id jatuh pada hari Jum'at, maka disunnatkan mandi untuk salah satunya. (Sayyid Sabiq, - Alih Bahasa, Kamaluddin A Marzuki, 1987, Jilid XlI:152).

6. Memberi nama dan mencukur.

Sebuah hadis dari Samurah ia berkata :

قال رسول الله ص م . كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه
يو سابعه ويسمى فيه ويحلق رأسه (رواه ابو داود)

"Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak tergadai dengan 'aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada ha-

ri ketujuh, diwaktu itu ia diberi nama dandi cukur rambutnya. (Abu Daud, tt, Jilid 11 : 95).

Mengenai ucapan "setiap anak itu tergadai dengan 'aqiqahnya", Ahmad bin Hanbal berpendapat, bahwa jika se seorang meninggal dunia selagi masih kecil dan belum di-'aqiqahkan, maka ia tak akan dapat memberikan syafaat ba gi kedua orang tuanya. (Asy Syaunkany, tt, Jilid 1X:150).

Sebagian 'ulema lagi ada yang mengatakan ;"Anak - itu tergadai dengan 'aqiqahnya", dengan makna bahwa ia tak dapat diberi nama dan dicukur rambutnya, kecuali se- telah menyembelihnya. (Maelis tertinggi urusan Keislaman Mesir, 1987 : 244).

Dari hadis tersebut di atas terdapat petunjuk bah- wa waktu 'aqiqah itu ialah pada hari ke tujuh dari kela - hirannya, dan jika ia luput dilakukan sesudah hari ke tu-juh, maka gugurlah jika bayi itu meninggal sebelumnya.

Dalam perkataan "di waktu itu ia diberi nama", ter- dapat petunjuk bahwa disunatkan memberi nama yang baik ke- pada bayi itu dan mencukur rambutnya pada hari ke tujuh.

C. Bunyi hadis-hadis 'aqiqah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di muka, bahwa hadis-hadis 'aqiqah yang hendak diteliti dalam skrip si ini, penulis hanya membatasi sebelas hadis yang diam - bil dari al Kutubus Sittah kecuali Sahih Muslim. Penulis

sengaja tidak memasukkan kitab Ṣaḥīḥ Muslim untuk di-
teliti, karena sejauh pemeriksaan yang penulis lakukan,
ternyata dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim sama sekali tidak
terdapat ḥadīṣ yang membicarakan tentang masalah 'aqi-
qah.

Di bawah ini akan penulis kemukakan bunyi ḥadīṣ-
ḥadīṣ tentang 'aqiqah sebagaimana dimaksud, dengan pe-
rincian sebagai berikut :

Ḥadīṣ pertama.

حدثنى اسحاق بن نصر حدثنا ابو اسامة قال حدثنى ابو برة
عن ابي موسى رضى الله عنه قال : ولد لى غلام فاتيت
به النبى ص م . فسماه ابراهيم فحنكه بتمره ودعاه
بالبركة ودفعه الى . (رواه البخارى)

Artinya; "Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Na-
sr, telah bercerita kepadaku Abu Usamah ia berkata :
Telah bercerita kepadaku Buraid bin Abu Burdah dari
Abu Musa Ra. berkata : Aku telah mendapat kelahiran
seorang anak, lalu aku mendatangi Rasulullah Saw. ke-
mudian beliau memberi nama Ibrahim, kemudian beliau
mencetaki langit-langit mulutnya dengan kurma dan ia
do'akan anak itu supaya berbahagia.(Al Bukhary, tt,
Jilid 111 : 303).

Hadis kedua.

حدثنا اسحاق بن نصر حدثنا ابو اسامة حد ثنا هشام بن
عروة عن ابيه عن اسماء بنت ابي بكر رضى الله عنهما انها
حملت بعبد الله ابن ابي الزبير بمكة قالت فخرجت وانا

متم فأتيت المدينة فنزلت قباء فولدت بقباء ثم أتيت به رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضعت في حجره ثم دعا بتمر فمضضها ثم تفل في فيه فكان أول شيء دخل جوفه ريق رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم حنكه بالتمر ثم دعا له فبرك عليه وكان أول مولود ولد في الاسلام ففرحوا به فرحا شديدا لأنهم قيل لهم ان اليهودى قد سحرتكم فلا يولد لكم .
(رواه البخارى)

Artinya; "Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Nasr, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, telah bercerita kepada kami Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Asma' binti Abu Bakr Ra. Sesungguhnya Asma' telah mengandung Abdullah bin Abu Az Zubair di Mekah, ia berkata: Aku telah keluar (hijrah) sedang aku dalam keadaan hamil (yang hampir melahirkan), kemudian setelah sampai di Madinah, aku singgah di (Masjid) Quba', kemudian aku membawa anakku kepada Rasulullah Saw. dan aku meletakkan kepangkuannya, lalu beliau meminta kurma kemudian beliau menyuapi ke dalam mulutnya. Maka mula-mula yang masuk ke dalam perutnya adalah air liur Rasulullah, kemudian beliau mencetaki ke langit-langit mulutnya dengan kurma, lalu beliau mendo'akan padanya agar selamat dan bahagia. Dan dia adalah anak pertama yang lahir dalam Islam, kemudian mereka sangat berbahagia karena pernah dikatakan kepada mereka bahwasannya-orang Yahudi telah menasihir kamu, maka kamu tidak akan punya anak". (Al Bukhary, tt, Jilid III:303).

Dari kedua hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari tersebut, terdapat petunjuk, bahwa salah satu-diantara sunnah Nabi terhadap anak yang baru lahir adalah menamakan anak yang dibawakan kepadanya dan juga mencetaki (menggosok) langit-langit mulut anak itu dengan benda-benda yang manis seperti kurma, serta mendoakannya selamat dan bahagia.

Hadis ketiga.

حدثنا القعنبي ، قال حدثنا داود بن قيس عن عمرو بن شعيب عن ابيه اراه عن جده قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن العقيقة فقال : لا يجب الله العقوق وقال من ولد له ولد فأحب ان يشك عنه فلينسك ، عن الغلام شاتان - متكافئتان وعن الجارية شاة . (رواه ابو داود)

Artinya; "Telah bercerita kepada kami al-Qa'nabi, ia berkata; telah bercerita kepada kami Daud bin Qa-is, dari 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya katanya: Rasulullah Saw. ditanya tentang masalah 'aqiqah, maka beliau bersabda: "Allah tidak suka kepada penyelewengan. Barang siapa yang mendapat kelahiran anak, sedang ia menginginkan untuk beribadat - buat anaknya, maka kerjakanlah, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama umurnya dan untuk anak perempuan seekor kambing!" (Abu Daud, tt, Jilid 11: 97).

Menurut hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Abu Daud ini, Rasūlullah tidak memerintahkan melaksanakan 'a qiqah dengan kata-kata yang tegas, melainkan beliau hanya menawarkan untuk mengerjakannya bagi orang suka untuk beribadah (melaksanakan 'aqiqah) but anaknya. Dari-sini dapat diperoleh petunjuk, bahwa 'aqiqah itu hukumnya sunnat. Disunnatkan bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi anak perempuan satu ekor kambing.

Hadis keempat:

حدثنا ابو معمر عبد الله بن عمرو قال : ثنا عبد الوارث قال : ثنا ايوب عن عكرمة ، عن ابي عباس ، ان رسول الله ص م : عق عن الحسن والحسين رضى الله عنهما كبشاً كبشاً . (رواه ابو داود)

Artinya; "Telah bercerita kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amru katanya; telah bercerita kepada kami Abdul Waris katanya; telah bercerita kepada kami Ayyub dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas; Bahwa - sannya Rasulullah Saw. telah mengaqiqahkan (cucu- beliau) Hasan dan Husain Ra. masing-masing satu e kor kambing".(Abu Daud, tt, Jilid 11 : 96).

Menurut keterangan dari hadis ketiga yang diri wayatkan oleh Abu Daud ini, bahwa jumlah binatang aqi qah yang disembelih untuk anak laki-laki maupun perem puan, diperbolehkan untuk mereka masing-masing satu e kor kambing kibasy.

Hadis kelima.

حدثنا يحيى بن خلق البصرى، حدثنا بشر بن المفضل اخبرنا عبد الله بن عثمان بن خثيم، عن يوسف بن ماهك انهم دخلوا على حفصة بنت عبد الرحمن فسألوها عن العقيقة فاخبرتهم ان عائشة اخبرتها ان رسول الله صلى الله عليه وسلم امرهم عن الفلام شاتاه متكا فئتاه وعن الجارية شاة (رواه الترمذى)

Artinya; "Telah bercerita kepada kami Yahya ib nu Khalaf al Basry, telah bercerita kepada kami Bi syr bin al Mufaddal, Telah bercerita kepada kami Abdullah bin 'Usman bin Khusaim, dari Yusuf bin Ma hak, sesungguhnya mereka masuk (menemui) Hafsah binti 'Abdur Rahman, mereka bertanya kepada Hafsah tentang 'aqiqah, kemudian Hafsah bercerita kepada mereka; sesungguhnya Aisyah Ra. telah memberi kha- bar kepadaku; Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyu- ruh (melaksanakan 'aqiqah) bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang sama, sedang bagi anak perempuan satu ekor kambing".(At Turmuzy, tt, Jilid 1V:98).

Menurut keterangan hadis kelima yang diriwayat- kan oleh At-Turmuzy ini, bahwa jumlah binatang 'aqiqah

yang disembelih, buat anak laki-laki dua ekor kambing, sedang bagi anak perempuan satu ekor kambing.

Hadis keenam.

حدثنا محمد بن يحيى القطعي حدثنا عبد الأعلى بن عبد
الأعلى عن محمد بن اسحاق عن عبد الله بن أبي بكر عن
عن محمد بن علي بن الحسين عن علي بن أبي طالب قال :
عق رسول الله ص م . عن الحسن بشاة وقال : يا فاطمة
احلقت رأسه وتمدتي بمزنة شعره فضة قال فوزنته فكان وزنه
درهما او بعض درهم . (رواه الترمذی)

Artinya;"Bercerita kepada kami Muhammad bin Yahya al Quta'iy, bercerita kepada kami Abdul A'la bin Abdul A'la dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakr dari Muhammad bin 'Ali bin Al Husain, dari 'Ali bin Abu Talib, ia berkata: Rasūlullah Saw. telah mengaqiqahkan Hasan dengan satu ekor kambing, dan beliau bersabda: Hai Fatimah, cukurlah rambutnya dan sedekahkanlah perak seberat rambut itu. Maka Faṭimah berkata: Aku telah menimbang rambut itu, beratnya ada satu dirham atau dua dirham. (At-Turmuzy, tt, Jilid IV: 98).

Menurut hadis keenam yang diriwayatkan oleh At-Turmuzy ini, terdapat petunjuk bahwa disunnatkan bagi anak yang baru lahir diberi nama yang baik, dan dicukur rambutnya serta bersedekah seberat timbangan rambutnya dengan perak jika memungkinkan.

Hadis ketujuh.

حدثنا محمد بن بشار حدثنا يحيى بن سعيد قال، قال حدثنا
سفيان عن عاصم بن عبيد الله بن ابن رافع عن أبيه

قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة
(رواه الترمذی)

Artinya;" Bercerita kepada kita Muhammad bin Pasyar, bercerita kepada kita Yahya bin Sa'id berkata; Bercerita kepada kita Sufyan dari 'Asim, dari Ubai -dullah bin Abu Rafi', dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Rasulullah Saw. mengazankan sebagaimana azan salat di telinga Hasan bin 'Ali di waktu dipernakannya dia oleh Fatimah! (At Turmuzy tt, Jilid III : 36).

Menurut keterangan hadis ketujuh yang diriwayatkan oleh At-Turmuzy ini, bahwa salah satu hal yang baik dikerjakan sewaktu anak baru lahir, adalah meng'azankan sebagaimana azan salat pada telinga anak yang baru lahir.

Hadis kedelapan.

أخبرنا عمرو بن علي قال : حدثنا يحيى قال : حدثنا ابن جريج قال : حدثني عبيد الله بن أبي يزيد عن سباع بن ثابت عن أم كرز أن رسول الله صم . قال عن الغلام مشاتان - وعن الجارية شاة لا يضركم ذكرانا كن أم اثنا . (رواه النسائي)

Artinya;"Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru -bin 'ali ia berkata: Telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata; Telah bercerita kepada kami Ubai bin 'Abdullah bin Abu Yazid dari Siba' bin Sabit, dari Ummi Kurzun; Bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda : "Bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi anak perempuan satu ekor kambing, dan tidak mengapa kambing jantan atau betina. (An Nasa'iy, tt, Jilid V : 146).

Menurut hadis kedelapan yang diriwayatkan oleh An Nasa'iy ini, bahwa bilangan binatang aqiqah yang disembelih disunatkan bagi anak laki-laki dua ekor kambing

dan bagi anak perempuan satu ekor kambing, serta tidak-mengapa baik kambing jantan maupun kambing betina.

Hadis kesembilan.

اخبرنا عمرو بن علي ومحمد بن عبد الاعلى قال : حدثنا يزيد وهو ابن زريع عن سعيد ، انبا نا قتادة عن الحسن عن سمرة بن جندب عن رسول الله ص م . قال : كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعة ويحلق رأسه ويسمى .
(رواه النسائي)

Artinya;" Telah mengkhabarkan kepada kami ' Amru bin 'Ali dan Muhammad bin Abdul A'la, keduanya berkata: Telah bercerita kepada kita Yazid alias Ibnu - Zurai', dari Sa'id; Bercerita kepada kita Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub, dari Rasūlullah, ia berkata: Setiap anak itu tergadai dengan 'Aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, dicukur rambutnya serta diberi nama.(An-Nasa'iy, tt, Jilid V : 146).

Menurut hadis kesembilan yang diriwayatkan oleh An Nasa'iy ini, bahwa 'aqiqah itu tidak dapat tidak(harus) dilakukan, sebagaimana gadaian orang yang berhutang dan berpiutang. Waktu penyembelihan dilangsungkan pada hari ketujuhnya, ia diberi nama dan dicukur rambutnya.

Hadis kesepuluh.

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة ثنا عبد الله بن نمير ثنا هشام بن حسان ، عن حفصة بنت سيرين عن سلمان بن عامر انه سمع النبي ص م . يقول : ان مع الغلام عقيقة فاهرقواعنه د ما واميطواعنه الاذى . (رواه ابن ماجه)

Artinya;"Telah bercerita kepada kami Abu Bakar- bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Abdul- lah bin Numair, telah bercerita kepada kami Hisyam- bin Hissan, dari Hafshah binti Sirin, dari Salman bin 'Amir; Bahwasannya ia mendengar Rasulullah Saw. ber- sabda: Sesungguhnya bagi setiap anak itu ada 'aqi- qahnya, maka alirkanlah darah atasnya dan hilangkan- lah penyakit!" (Ibnu Majah, tt, Jilid 11 : 1056).

Menurut keterangan hadis kesepuluh yang diriwa- yatkan oleh Ibnu Majah ini terdapat petunjuk, bahwa de- ngan melihat lahirnya perintah yang ada dalam hadis di- atas, aqiqah itu wajib hukumnya.

Hadis kesebelas.

حدثنا هشام بن عمار ثنا شعيب بن اسحاق ثنا سعيد بن ابي عروبة ، عن قتادة ، عن الحسن ، عن سمرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال كل غلام مرتين بعقيقته تذبح عنه يوم السابع ويحلق رأسه ويسمى .
(رواه ابن ماجه)

Artinya;"Telah bercerita kepada kami Hisyam bin- Ammar, telah bercerita kepada kami Syu'aib bin Ishaq telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abu 'Urubah, da- ri Qatadah, dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi Saw. beliau bersabda: Bagi setiap anak itu tergadai de- ngan 'aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari yang ketujuh, dicukur rambutnya serta diberi nama,
(Ibnu Majah, tt, Jilid 11; 1056)

Keterangan dari hadis yang kesebelas ini, sama dengan hadis kesembilan yang diriwayatkan oleh An Masa- 'iy.